

**ANALISIS FEMINSIME KASUS PERKOSAAN DAN DALIL NEGASI TERHADAP
KORBAN SEPerti TEREFLEKSI DALAM NOVEL *THIRTEEN REASONS WHY*
KARYA JAY ASHER**

JURNAL SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh
GABRIELA MONICA WONGKAR
15091102012
JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2019

**ANALISIS FEMINSIME KASUS PERKOSAAN DAN DALIL NEGASI TERHADAP
KORBAN SEPERTI TEREKLEKSI DALAM NOVEL *THIRTEEN REASONS WHY*
KARYA JAY ASHER**

Gabriela Monica Wongkar¹

Dr. Isnawaty L. Wantasen, S.S., M.Hum²

Dr. Garryn Ch. Ranuntu, S.Pd. M. Hum³

ABSTRACT

This research is entitled “Rape Culture and Victim Blaming as Reflected in the Novel Thirteen Reasons Why by Jay Asher”. It is a research that focuses on feminism analysis, particularly about rape culture and victim blaming in the feminism point of view. In this analysis, the writer attempts to analyze the concept of rape culture and victim blaming found in the book Thirteen Reasons Why by looking at the characters, plot, setting but also primarily at the characters: what the person says, what the person does—including, if possible, what the person thinks, what others (including the narrator of the story) say about the person, what others do (their actions may help indicate what the person could do but does not do), including what they think about others, and what the person looks like—face, body, clothes. The data were collected from the contemporary best-selling book Thirteen Reasons Why by Asher. In identifying, classifying and analyzing the data, the writer uses the two theories of rape culture and victim blaming of Herman (1984) and Buchwald et. al (2005). The method employed in this research is descriptive method by Verdenbreght (1983). The results of this research shows that rape culture and victim blaming are reflected through the character in the book. Particularly, it is shown through the female character’s thoughts—Hannah Baker and her actions also the treatments she had received and had suffered the consequences from the other major and minor characters in the book. Such as treatments from Justin Fooley, Alex Standall, Tyler Down, Courtney Crimsen, Marcus Cooley, and Bryce Walker. The normalization shown in the forms of rape jokes, locker room banter, victim blaming, stalking/following, non- consensual photos; degradation in the forms of groping and coercion; and assault in the form of the actual rape. Hannah Baker is identified as a victim of rape culture and victim blaming and the other characters are identified as the representation of our society today. A patriarchal society who condones rape culture and victim blaming.

Keywords: Keywords: Rape Culture, Victim Blaming, Feminism

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu dari banyak contoh eksistensi budaya yang berhubungan dekat dengan kehidupan manusia. Selain itu karya sastra dibuat untuk dinikmati oleh banyak orang, karya sastra juga dibuat untuk memberikan pesan moral. Manusia memiliki kemampuan

¹ *Mahasiswa yang bersangkutan*

² *Dosen Pembimbing Materi*

³ *Dosen Pembimbing Teknis*

untuk membaca, untuk dihibur, dan dibuat senang oleh sastra, akan tetapi terdapat beberapa pelajaran tersimpan di dalamnya. Karya sastra dapat ditemukan dalam bentuk seperti cerita pendek, drama, puisi dan juga novel.

Aspek dasar sebuah novel adalah mengungkapkan sebuah cerita (Eagleton, 1983). Novel mengungkapkan sebuah cerita naratif dari peristiwa-peristiwa yang dikarang dalam urutan waktu tertentu. Novel *Thirteen Reasons Why* menceritakan kepada pembacanya sebuah cerita tentang gadis muda bernama *Hannah Baker* yang mengalami hal yang telah dijelaskan melalui istilah-istilah di bagian awal: perkosaan dan dalil negasi terhadap korban. Dia yang kemudian memutuskan untuk mengambil nyawanya sendiri dan meninggalkan sebuah kotak kardus berisi tiga belas kaset dengan sebuah pesan tersimpan di dalamnya untuk para tiga belas penerima yang harus meneruskan kaset tersebut kepada penerima selanjutnya yang ada dalam daftar Hannah. Asher (2007) berusaha menyampaikan kekhawatirannya terhadap fenomena yang sedang terjadi hari ini di lingkup sosial kita: kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban.

Buchwald et. al (2005) menjelaskan bahwa budaya kasus perkosaan merupakan sebuah kepercayaan yang rumit. Budaya kasus perkosaan mendorong agresi seksual oleh laki-laki dan mendukung kekerasan terhadap perempuan, sebuah sosial masyarakat dimana kekerasan dipandang sebagai hal yang seksi dan seksualitas sebagai hal yang brutal. Ancaman kekerasan yang berkelanjutan diawali oleh komentar-komentar seksual dilanjutkan dengan menyentuh secara seksual sampai kepada perkosaan itu sendiri. Kasus perkosaan menoleransi teror fisik dan emosional terhadap wanita dan mengakuinya sebagai sebuah norma yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, Herman (1989) dalam buku *The Rape Culture* berargumen bahwa hubungan heteroseksual yang sehat memiliki karakteristik seperti menyayangi, lembut, dan mutualisme yang memuaskan. Menurutnya perkosaan kemudian dapat diartikan sebagai hubungan seksual tidak konsensual. Hal tersebut kemudian akan melibatkan dominasi atau kekerasan. Juga termasuk di dalamnya vaginal, anal, atau oral seks, dan serta berkemungkinan melibatkan penggunaan bagian tubuh atau sebuah objek (Bettencourt, 2013). Perilaku-perilaku yang berhubungan dengan kasus perkosaan adalah menyalahkan korban, objektifikasi seksual, *slut shaming*, membenarkan dan membiarkan perkosaan. Banyak sekali mitos yang beredar dalam kasus perkosaan, akan tetapi yang mungkin seringkali kita dengar adalah indikasi bahwa korban perkosaan bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa dirinya. Memberikan dakwa bersalah kepada perempuan didapatkan dengan cara menggambarkan perempuan sebagai seorang penggoda. Skenario konvensional adalah seorang laki-laki terangsang secara seksual yang disebabkan oleh seorang wanita genit yang atraktif. Penggambaran korban perkosaan sebagai seseorang yang seduktif dan penggoda dalam kenyataannya tidak masuk akal. Menanggapi isu dan kekhawatiran tersebut di atas, peneliti mendapatkan keberanian dan dorongan untuk menganalisis novel karya Asher (2007) *Thirteen Reasons Why*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimanakah konsep feminisme, kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban?
2. Bagaimanakah kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban seperti yang terefleksi di dalam novel *Thirteen Reasons Why*?

1.3 Studi Pustaka

Ada beberapa penelitian yang digunakan sebagai pendekatan oleh penulis, yaitu:

1. Elizani Nadia (2009) “Ide- Ide Feminisme Alice Walker Dalam Novel *The Color Purple*”. Di dalam analisisnya, penulis menggunakan teori John Stuart Mill: *The Subjection on Women* dan Maggie Hum *Feminism: A Reader*. Tujuan penulis dalam menganalisis skripsi ini adalah untuk menginvestigasi ide-ide feminisme dalam novel tersebut.

2. Manengkey (2011) “Pemberontakan Perempuan Terhadap Sistem Patriarki Dalam Novel *Lady Chatterley’s Lover* Karya D.H. Lawrence”. Penulis menggunakan buku Marlies K, Johnson, W and Stacy Danziger yang berjudul *An Introduction to Literary Criticism* untuk mendefinisikan sastra. Di dalam mendefinisikan feminisme, penulis menggunakan teori dari buku Maggie Hum yang berjudul *Feminism: A Reader* yang dikutip di Raman Selden *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mencari refleksi pemberontakan perempuan melawan sistem patriarki yang mendominasi masyarakat sekian lamanya

3. Patoding (2018) “Emansipasi Wanita Dalam Novel *Jane Eyre* Karya Charlotte Bronte”. Di dalam analisisnya, penulis menggunakan teori feminisme yang dikemukakan oleh Betty Friedan di dalam bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique*. Tujuan penulis dalam menganalisis skripsi ini adalah untuk menginvestigasi emansipasi wanita dan fokus akan situasi keadaan wanita di masyarakat dan realita aksi-aksi yang dilakukan oleh wanita yang terefleksi di dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte yang ditulis selama era abad 19, era Viktoria.

Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian di atas. Semua penelitian ini merupakan sebuah analisis feminisme. Adapun perbedaannya yaitu sebagai berikut:

1. Elizani Nadia (2009) fokus kepada ide- ide feminisme dalam novel tersebut.
2. Manengkey (2011) fokus terhadap refleksi pemberontakan perempuan melawan sistem patriarki melalui karakter utamanya.
3. Patoding (2018) fokus akan emansipasi wanita melalui tokoh utama dalam era Viktoria.

Penulis sendiri menggunakan teori dari Dianne F. Herman in J. Freeman (1984) *The Rape Culture*, dan E. Buchwald, P. Fletcher & Roth, M *Transforming A Rape Culture* (1993) untuk melakukan analisis feminisme kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban seperti yang terefleksi dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher

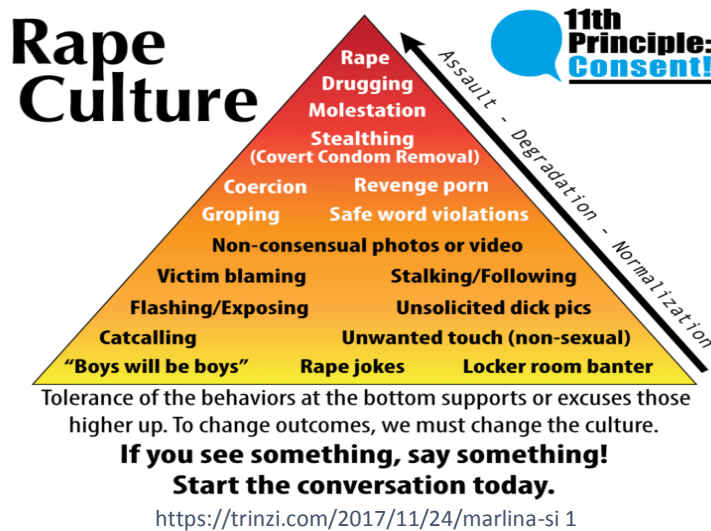
1.4 Kerangka Teori

Penulis menggunakan dua teori dari para ahli dan satu konsep feminisme oleh seorang feminis dalam melakukan penelitian analisis feminisme kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban seperti terefleksi dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

Pertama, penulis menggunakan teori kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban dari Dianne F. Herman in J. Freeman (1984) *The Rape Culture*, dan E. Buchwald, P. Fletcher & Roth, M *Transforming A Rape Culture* (1993). Buchwald et. al (2005) menjelaskan bahwa kasus perkosaan merupakan sebuah kepercayaan yang rumit yang mendorong agresi seksual oleh laki-laki dan mendukung kekerasan terhadap perempuan. Sebuah sosial masyarakat dimana kekerasan dipandang sebagai hal yang seksi dan seksualitas sebagai hal yang brutal. Ancaman kekerasan yang berkelanjutan diawali oleh komentar-komentar seksual dilanjutkan dengan menyentuh secara seksual sampai kepada perkosaan itu sendiri. Kasus perkosaan adalah bentuk intimidasi yang membuat perempuan memiliki rasa takut akan diserang dan hal ini membatasi perempuan dalam berperilaku. Rasa takut tersebut membuat perempuan menahan cara mereka berperilaku—cara

berbicara mereka, cara mereka berpakaian, dan aksi-aksi mereka. Rasa takut mengacaukan kepercayaan diri para perempuan dan kemampuan mereka untuk menjadi berdikari. Hidup perempuan secara tidak relevan menjadi terbatas (Buchwald, 2005: 219). Kasus perkosaan menoleransi teror fisik dan emosional terhadap wanita. Selanjutnya, Herman (1989) dalam buku *The Rape Culture* berargumen bahwa hubungan heteroseksual yang sehat memiliki karakteristik seperti menyayangi, lembut, dan mutualisme yang memuaskan. Menurutnya perkosaan kemudian dapat diartikan sebagai hubungan seksual tidak konsensual, sehingga melibatkan dominasi atau kekerasan. Juga termasuk di dalamnya vaginal, anal, atau oral seks, dan serta berkemungkinan melibatkan penggunaan bagian tubuh atau sebuah objek (Bettencourt, 2013). Dominasi dan kekerasan terhadap perempuan tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang memicu kejadian ringan hingga fatal yang beresiko kematian.

Secara lebih sederhana, kasus perkosaan dapat dilihat sebagai sebuah piramida:



Piramida di atas menjelaskan hal-hal sederhana secara umum berdasarkan bagaimana kasus perkosaan dapat terjadi di masyarakat. Kasus perkosaan berawal dari lapisan paling bawah yang paling mudah diidentifikasi dan terjadi seperti lelucon perkosaan dan lelucon-lelucon seksis yang kebanyakan dilontarkan oleh laki-laki, lapisan paling bawah ini disebut normalisasi. Meskipun tidak semua lelucon-lelucon ini mengakibatkan terjadinya kekerasan secara langsung, lelucon-lelucon tersebut menggiring opini dan perspektif masyarakat. Pembentukan pandangan akan posisi perempuan yang selalu inferior dibandingkan dengan laki-laki yang adalah superior. Selain itu, ada beberapa perilaku yang berhubungan dengan kasus perkosaan yakni: menyalahkan korban, objektifikasi seksual, slut shaming, membenarkan dan membiarkan perkosaan. Banyak sekali mitos yang beredar dalam kasus perkosaan, akan tetapi yang mungkin seringkali kita dengar adalah indikasi bahwa korban perkosaan bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa dirinya. Memberikan dakwa bersalah kepada perempuan didapatkan dengan cara menggambarkan perempuan sebagai seorang penggoda. Skenario konvensionalnya adalah seorang laki-laki yang terangsang secara seksual oleh seorang wanita genit yang atraktif. Penggambaran korban perkosaan sebagai seseorang yang seduktif dan menggoda dalam kenyataannya adalah tidak masuk akal (Herman, 1989).

Kedua, penulis menggunakan konsep dan jenis feminisme dari Madsen (2000) *Feminist Theory and Literary Practice*. Ia menjelaskan dan konsep feminisme dan jenis gerakannya berdasarkan waktu munculnya dan tujuan gerakan tersebut:

1. Gelombang Pertama dan Gelombang Kedua Feminisme
2. Teori Sastra Feminis
 - a. Feminisme Liberal
 - b. Feminisme Marksisme
 - c. Feminisme Psikoanalitik
 - d. Ekofeminisme
 - e. Feminisme Radikal
 - f. Feminisme Sosialis
 - g. Feminisme Kulit Hitam

1.7 Metodologi

Ada tiga langkah yang penulis lakukan dalam penelitian yakni:

1. Persiapan
 - a. Penulis membaca buku *Thirteen Reasons Why*.
 - b. Penulis mencari teori yang berhubungan dengan tema dari buku-buku, buku elektronik, jurnal, dan lain-lain, sebagai referensi yang didapatkan dari penelitan daring.
 - c. Membaca teori dan referensi yang paling relevan dengan topik analisis.
2. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa proses, yaitu:

 - a. Penulis menandai narasi yang penting dan relevan sesuai dengan tema yang penulis ajukan untuk dianalisis
 - b. Penulis menandai teori dan referensi yang penting dan relevan sesuai dengan tema yang penulis ajukan untuk dianalisis
 - c. Penulis mengidentifikasi data primer dari novel yang akan dianalisis
 - d. Penulis mengklasifikasikan data primer dari novel yang akan dianalisis
 - e. Penulis memilah dan memilih bagian data primer berupa rekaman suara karakter utama yang dinarasikan dalam bentuk novel yang sudah diklasifikasikan dari novel yang sesuai dengan topik analisis
3. Analisis Data

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data. Menurut Vredendrecht (1983) dalam buku *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Nyoman Kutha, 2004) metode kualitatif dan analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi. Secara verbal dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam menyusun penelitian ini.

Penulis menggunakan unsur-unsur intrinsik sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban yang direfleksikan dalam novel tersebut yang tersirat dalam pemikiran tokoh utama dalam buku. Selain itu, peneliti juga menggunakan unsur-unsur ekstrinsik sebagai pendekatan untuk menjelaskan dampak tindakan karakter dalam buku ini ke dunia feminisme dengan menggunakan teori-teori feminisme.

2. FEMINISME, KASUS PERKOSAAN, DAN DALIL NEGASI TERHADAP KORBAN

Dalam membahas kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban, penulis akan menguraikan secara lebih jauh pengertian kasus perkosaan, bagaimana hal tersebut menjadi sesuatu yang umum di masyarakat ditunjukkan dengan data statistik, bagaimana korban diperlakukan dan diposisikan dalam kasus perkosaan, alasan pelaku melakukan tindakan perkosaan, dan bagaimana masyarakat kita menanggapi kasus perkosaan itu sendiri. Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan buku acuan yang berjudul *Transforming a Rape Culture* karya Buchwald, E., Fletcher, P., & Roth (2005), M., *The Rape Culture* karya Herman, Dianne F, in *Women: A Feminist Perspective*, dalam buku karangan Jo Freeman (1989), dan *Feminist Theory and Literary Practice* karya Madsen, Deborah L (2000). Pembahasan tersebut akan diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

2.1. Kasus Perkosaan

Perkosaan adalah sebuah aksi teror yang sangat serius membatasi kebebasan perempuan dan membuat perempuan bergantung terhadap laki-laki. Perempuan menjadi hidup mereka berdasarkan pada kasus perkosaan dan aturan-aturannya. Mendasari pandangan bahwa perkosaan adalah sebuah konsep tradisional tentang seksualitas perempuan dan laki-laki, pandangan kasus perkosaan berasumsi bahwa laki-laki lebih agresif secara seksual dan perempuan lebih pasif. Mereka yang saling berbagi asumsi-asumsi seperti di atas berkesimpulan bahwa perkosaan adalah sebuah tindakan natural yang muncul dari sebuah situasi dimana laki-laki tidak dibatasi oleh konvensi atau ancaman hukuman. Sehingga, satu-satunya cara untuk menghentikan perkosaan adalah dengan cara mencegah adanya kesempatan untuk perkosaan terjadi melalui perempuan sendiri yang harus menghindari situasi “berbahaya” atau dengan melakukan pencegahan dengan memberi hukuman berat.

2.2. Dalil Negasi Terhadap Korban

Dalil negasi terhadap korban seperti menyalahkan korban dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kekerasan seksual yang dialaminya, masih terus berlangsung hingga sekarang. Perempuan menjadi sasaran yang disalahkan, dibully termasuk dalam konteks perselingkuhan, poligami dan kejahatan perkawinan lainnya. Sementara pelaku utama justru lolos dari penghakiman sosial. Skenario dimana korban disalahkan dan diberikan tanggung jawab atas viktimisasi dirinya sendiri sudah umum dan merupakan hal yang normal bagi masyarakat kita dalam menghadapi kasus perkosaan. Jika seorang perempuan diam tidak memberikan perlawanan saat diperkosa maka ia adalah salah. Namun demikian, jika seorang perempuan melakukan perlawanan dan mendapatkan perlakuan lebih buruk karenanya maka ia adalah salah. Dalam beberapa penelitian ilmiah kajian biologis dan psikologis kemudian diperkenalkan sebuah istilah *tonic immobility* (imobilitas tonik) yakni keadaan penghambatan motorik sementara yang tidak disengaja (A, 2017). Imobilitas tonik merupakan reaksi defensif biologis yang muncul ketika seseorang berada dalam keadaan terancam seperti korban perkosaan.

3. KASUS PERKOSAAN DAN DALIL NEGASI TERHADAP KORBAN SEPERTI TEREKLEKSI DALAM NOVEL THIRTEEN REASONS WHY KARYA JAY ASHER

3.1. Kasus Perkosaan

- 3.1.1. Teror emosional dalam bentuk rumor yang disebar oleh Justin Fooley
- 3.1.2. Normalisasi dalam bentuk guyonan perkosaan dan daftar bokong terbaik oleh Alex Standall
- 3.1.3. Normalisasi dalam bentuk *stalking/ following* (menguntit) dan *non consensual photos/ videos* oleh Tyler Down
- 3.1.4. Normalisasi dalam bentuk *locker room banter* (olok-olokan ruang ganti)
- 3.1.5. Degradasi dalam bentuk tindakan *groping* (meraba/ menggerayangi) dan *coercion* (paksaan) oleh Marcus Cooley
- 3.1.6. *Assault* (serangan) dalam bentuk *rape* (pemeriksaan) oleh Bryce Walker
- 3.1.7. Degradasi dalam bentuk *groping* (meraba/menggerayangi) dan *assault* (serangan) dalam bentuk *rape* (pemeriksaan)

3.2. Dalil Negasi Terhadap Korban

- 3.2.1. Hannah bersalah karena tidak menutup tirai jendela sehingga Tyler bisa menguntit dan mengambil fotonya
- 3.2.2. Hannah bersalah karena tidak mengatakan TIDAK ketika Bryce mulai mendekatinya dan menyentuhnya secara seksual
- 3.2.3. Hannah bersalah karena tidak berani mengatakan yang sebenarnya kepada Pak Porter guru bimbingan konseling di sekolah mereka .

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah menganalisis novel *Thirteen Reasons Why* karya Asher melalui karakter utama yaitu Hannah Baker serta pikiran-pikirannya, peneliti menyimpulkan bahwa kasus perkosaan dan dalil negasi terhadap korban terefleksi di dalam rekaman ketiga belas kaset Hannah menyampaikan semua pemikirannya, juga bagaimana reaksi-reaksi tokoh lain terhadap keadaan yang dialaminya serta pemikirannya.

Hal-hal yang digambarkan dalam novel karya Asher memiliki kemiripan dengan masyarakat patriarkal di Amerika yang mendukung perkosaan yang kelak melanggengkan aksi teror seksual maupun teror mental terhadap perempuan. Kondisi demikian dapat dibuktikan dengan adanya sejumlah teror emosional, normalisasi dalam bentuk guyonan perkosaan; *stalking/ following* (menguntit) dan *non consensual photos/ videos*; *locker room banter* (olok-olokan ruang ganti), degradasi seksual dalam bentuk *groping* (meraba/menggerayangi) dan *coercion* (paksaan), serta *assault* (serangan) dalam bentuk *rape* (pemeriksaan) yang dialami oleh Hannah Baker. Hal diatas digambarkan dilakukan oleh karakter Justin Fooley, Alex Standall, Tyler Down, Courtney Crimsen, Marcus Cooley dan Bryce Walker. Asher berhasil menggambarkan Hannah Baker sebagai seorang pejuang gerakan feminisme melawan sistem patriarki dan ketidaksetaraan gender. Namun di bagian akhir cerita, Asher dengan sengaja hendak menunjukkan sebuah pesan bahwa keputusan Hannah untuk bunuh diri adalah konsekuensi psikologis yang harus ditanggung oleh seorang korban pemeriksaan. Seorang perempuan yang tervektimisasi oleh adanya pembiaran pemeriksaan sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat sistem patriarki.

Karakter Hannah Baker digambarkan sebagai seorang korban yang putus asa namun cerdas dan masih punya tekad serta daya juang untuk melawan ketidakadilan yang ia dapatkan. Hal ini dapat didukung oleh pemikiran kritis dan mendetail yang ia miliki yang membuatnya berani meninggalkan ketigabelas rekaman kaset yang dibuatnya. Kasus pemeriksaan ditunjukkan dalam cerita melalui perlakuan yang ia peroleh dari individu-individu tertentu atau secara umum oleh

masyarakat dalam lingkungan sosialnya sebagai murid sekolah menengah atas. Sebagai seorang perempuan ia merupakan representasi kaum yang termarginalkan hak dan kebebasannya. Meskipun dalam plot cerita ini berakhir tragis dengan kematiannya, namun ia tetap dapat menunjukkan bahwa meskipun teror seksual dan mental yang ia peroleh melemahkan karakternya, ia tetap berjuang agar kelak kematiannya nanti tidak hanya menjadi hal yang sia-sia. Hannah ingin agar kematiannya dikenang sebagai titik balik untuk mereformasi sistem yang diterapkan dalam masyarakat ketika itu guna menghapuskan budaya kasus yang destruktif.

Keputusan Hannah pada hakikatnya merupakan tanggung jawab sistem patriarki. Ketika karakter dan individu lain dalam cerita ini mulai sadar akan perbuatan mereka, maka mereka mulai berhenti melakukan normalisasi kasus pemerkosaan dan dalil negasi terhadap korban. Perjuangan Hannah Baker adalah bentuk protes feminisme radikal yang frontal. Hannah Baker bunuh diri setelah mengalami rangkaian peristiwa kasus pemerkosaan yang kemudian justru disalahkan. Hal ini merupakan refleksi yang harus digaris bawahi. Demikian, Hannah Baker telah menunjukkan perlawanan seorang feminis korban tindakan perkosaan dan dalil negasi terhadap korban. Perjuangan dan kematiannya menandai bahwa perempuan secara revolusioner dapat melawan patriarki, dan tindakannya itu ternyata bukanlah merupakan hal yang sia-sia.

4.2. Saran

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kasus pemerkosaan dan dalil negasi terhadap korban. Hal tersebut dialami oleh Hannah Baker sebagai karakter utama serta tokoh-tokoh lain yang menjadi gambaran masyarakat patriarkal dalam memperlakukan perempuan. Dalam buku ini Hannah Baker memfokuskan perhatian para pembaca terhadap tindakan budaya pemerkosaan dalam bentuk: ejekan, rumor/ gosip, sampai kepada pemerkosaan itu sendiri dan juga tindakan menyalahkan korban yang ia dapatkan dari individu tertentu ataupun secara umum di lingkungan sosialnya. Penulis menyarankan bagi mereka yang memiliki minat dalam bidang literatur agar kiranya dapat menindaklanjuti penelitian ini. Atau juga melakukan penelitian tentang ide-ide atau aspek lain dalam buku ini karena masih banyak yang belum terangkat seperti tentang: *sexual objectification*, *slut shaming*, *condoning*, *trivializing rape*, dan *tonic immobility*. Selain itu kiranya para mahasiswa juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan atau referensi untuk meneliti objek material lainnya yang berhubungan dengan kasus perkosaan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Möller. 2017. *Tonic immobility during sexual assault - a common reaction predicting post-traumatic stress disorder and severe depression* [Online]. Stockholm: Department of Clinical Science and Education, Karolinska Institute. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28589545> pada 19 Februari 2019.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asher, Jay. 2007. *Thirteen Reasons Why*. United States of America: Razor Bill An Imprint of Penguin Random House.
- Beauvoir, Simone De. *The Second Sex*. 1973. Translated by. E. M. Parshley. New York: Vintage.
- Beasley, Chris. 2005. *Gender and Sexuality*. London: SAGE Publications Ltd.
- Bettencourt, Jackie. *Rape Culture: Global Perspectives* [Online]. Diakses melalui <http://innisdale.ca/Global2013/wp-content/uploads/2013/05/Rape-Culture.pdf> pada 26 Februari 2019.
- Brendal, Aformeziem. *Protofeminism: Patriarchy in Literature*. 2015. Diakses melalui https://www.academia.edu/13432272/Protofeminism_Patriarchy_in_Literature pada 17 Februari 2019.
- Buchwald, E., Fletcher, P., & Roth, M. 2005. *Transforming a Rape Culture*. Minneapolis: Milkweed Editions.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, Judith. 2002. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Cranny- Francis, A. et al. 2003. *Gender Studies: Term and Debates*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Eagleton, Terry. 1988. *Literary Theory an Introduction*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing. 1983. UK Copyright, Designs, and Patents Act.
- Echols, John. M and Shadily, Hassan. *An Indonesian – English Dictionary*. Update Third Edition. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Forster, E.M. 1927. *Aspects of the Novel*. Orlando, Florida: Harcourt, Inc.
- Gradesaver. *Biography of Jay Asher*. Diakses melalui <https://www.gradesaver.com/author/jay-asher> pada 10 Februari 2019.

- Hartmann, H. 1981. The unhappy marriage of Marxism and Feminism: towards a more progressive union', in L. Sargent ed., *Women and Revolution: A Discussion of the Unhappy Marriage of Marxism and Feminism*. Boston, MA: South End Press.
- Hartmann, Heidi I. 1979. Capitalism, patriarchy and job segregation by sex, in *Capitalist Patriarchy*, ed. Zillah R. Eisenstein. New York: Monthly Review Press.
- Herman, Dianne F. 1989. *The Rape Culture*, in *Women: A Feminist Perspective*, Jo Freeman. Mountain View, CA: Mayfield.
- Hornby, A S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Diakses melalui dari <http://kbbi.web.id/pusat> pada 28 Maret 2019
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Manengkey, Huruwati D. 2011. "Pemberontakan Perempuan Terhadap Sistem Patriarki Dalam Novel *Lady Chatterley's Lover* Karya D.H. Lawrence". Manado: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Nadia, Elizani. 2009. "Ide- ide Feminisme Alice Walker Dalam Novel *The Color Purple*". Manado: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Nasution, Dara A. 2016. "Kesuma. Penyebaran Nilai Rape culture dalam Meme: Studi pada Meme Bersimbol Cangkul di Instagram". Yogyakarta. Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Oakley, Ann and Mitchell Juliet. 1986. *What is Feminism?* New York: Pantheon Books.
- Pangalila, Dessy Christie Natalia. 2017. "Refleksi Ide Feminsime Dalam *I Know Why The Caged Birds Sings* Karya Maya Angelou". Skripsi. Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Pateman, Carole. 1988. *The sexual contract*. Cambridge: Polity Press.
- Patoding, Tirza. 2018. "Emansipasi Wanita Dalam Novel *Jane Eyre* Charlotte Bronte". Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Podo, Siswo Prayitno Hadi, dkk. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru Cetakan Ketujuh*. Jakarta Barat: Kepustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT) Pustaka Phoenix.
- Potter, Michelle. 2017. *The Etymology of Feminsim* [Online]. US: A Medium Corporation. Diakses melalui <https://medium.com/media-theory-and-criticism-2017/the-etymology-of-feminism-4ca3caec9ad0> pada 11 Februari 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Denpasar.

- Richardson, D. 'Sexuality and gender', *International Encyclopedia of the Social & Behavioural Sciences* [Online]. N. Smelser and P. Baltes editors-in-chief. New York and Oxford: Elsevier. 2001. Diakses melalui www.iesbs.com pada 12 Februari 2019.
- Thacker, Lily K. "Rape Culture, Victim Blaming, and The Role of Media in The Criminal Justice System". *Kentucky Journal of Scholarship*. Volume 1, Issue 1, Article 8. Eastern Kentucky University. 2017.
- Trinzi. Marlina Si Pembunuh Empat Babak dan 'Kekayaan' Budaya Pemerksaan di Indonesia [Online]. November 24, 2017. Diakses melalui <https://trinzi.com/2017/11/24/marlina-si-pembunuh-empat-babak-dan-kekayaan-budaya-pemerksaan/> pada 6 Februari 2019.
- Taylor, E. B. 1920. *Primitive Culture Research Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: John Murray.
- UN Women. Facts and Figures: Ending Violence against Women and Girls [Online]. Diakses melalui <http://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/facts-and-figures> pada 24 April 2019.
- Vredembrecht, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford, USA: Basil Blackwell Ltd.
- Weber, Max. 1947. *the theory of Social and Economic Organisation*. New York: Free Press.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brance and World.